

**PERSEPSI PETANI MELON TERHADAP KREDIBILITAS
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI DESA LAWALLU
KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**

Oleh :

EDY TRIADI PUTRA.AL

105960095411

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian, Program Studi
Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER DATA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penelitian yang berjudul **Persepsi Petani Melon Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru** adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, Mei 2018

Edy Triadi Putra AL

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Persepsi Petani Melon Terhadap Kredibilitas
PenyuluhPertanianlapangan di DesaLawallu Kecamatan
Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Nama : Edy Triadi PutraAL

Nim : 105960095411

Program Studi : Agribisnis

Fakultas :Pertanian

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Nailah Husain, M.Si

Syatir,S.P.,M.Si

Diketahui

Dekan Fakultas pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.Pi. M.P

Amruddin S.Pt.,M.Si

Abstrak

Edy Triadi Putra AL. 105960095411. Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru di bawah bimbingan **Nailah Husain**, sebagai pembimbing utama dan **Syatir**, sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui karakteristik petani melon dan untuk mengetahui persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2018, di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian yaitu petani melon di Desa Lawallu sebanyak 21 petani yang dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif.

Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru berada pada kategori sangat memuaskan yang terdiri dari tujuh indikator pengukuran, yaitu penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan, pemilihan benih melon unggul, penyemaian tanaman, penanaman bibit melon, pengendalian hama dan penyakit tanaman melon, panen dan pasca panen serta bahasa yang digunakan penyuluh. Sebaiknya dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh lebih paham pribadi petani yang akan disuluh, keadaan lingkungan penyuluhan, bagaimana lingkungan sosial dan budayanya, serta aktivitas kelembagaan. Selain itu penulis juga berharap agar lembaga pusat harus memperhatikan sumber dana yang mengalir ke lembaga unit terkecil dalam penyuluhan agar proses penyuluhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ditentukan.

Abstract

Edy Triadi Putra AL. 105960095411. Perception of Melon farmers on the credibility of agricultural extension farmers in the village of Lawallu, Soppeng Riaja subdistrict, Regency of Barru under the direction of **Nailah Husain**, as Senior Coach and **Syatir**, as a mentor member.

This study aims to determine the characteristics of melon producers and to determine farmers' perception of the credibility of extension agents in Lawallu village, Soppeng Riaja district, Barru district. This research was conducted from January to February 2018, in Lawallu Village, Soppeng Riaja Subdistrict, Barru District. The type of research used is descriptive quantitative. The research population is the melon farmers in the village of Lawallu as far as 21 farmers are used as samples. Data collection was done by interview using the questionnaire. The analysis used in this research is descriptive statistical analysis.

The sub-prefecture of Barru is in a very satisfactory category composed of seven measurement indicators, namely the control of the agricultural extension agents related to the cultivation of the land, the selection of the upper melon seeds, the seeding of the plants, the planting seeds of melons, pests and diseases of melon plants, harvest and post-harvest and language used extension agents. Should in the conduct of extension activities, extension agents more customized farmers who will be integrated, the state of the extension environment, how the social and cultural environment, and institutional activities. In addition, the authors also hope that the central agency should pay attention to the source of funds that go to the councils of the smaller institutions so that the extension process proceeds smoothly and in accordance with the specified target.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemuliaan-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul ” **PERSEPSI PETANI MELON TERHADAP KREDIBILITAS PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI DESA LAWALLU KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**”.Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan, sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada

kedua orang tuaku tercinta **IbundaMulyati Mdan AyahandaAlimuddin** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakakku yang selalu memberi motivasi dan doa kepada penulis. Kalian semua yang ada di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang (S1). **Terima Kasih.**

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Ir. Nailah Husain, M.Si** selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Syatir, S.P., M.Si** selaku pembimbing anggota yang tetap setia membimbing penulishingga sarjana serta selalu menasehati dan memberi motivasi kepada penulis untuk selalu percaya diri dan optimis.
- **Amiruddin, S.Pt., M.Si.** selaku penasehat akademik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
- **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
- **H. Burhanuddin, S.Pi., MP.,** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

- **Amiruddin, S.Pt., M.Si.** selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- **Dosen Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis dan **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Teman-teman seperjuangan **Angkatan 2011 Prodi Agribisn** terima kasih telah menjadi sahabat, teman, sekaligus keluarga termasuk dalam bagian hidup saya dan terima kasih banyak atas kebersamaan dan bantuannya selama ini.
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Pertanian terkhusus prodi Agribisnis kepada **kakanda angkatan 09, 10 dan Adinda 15, 16, dan 17** terima kasih atas kerjasamanya.
- Rekan-rekan Seperjuangan **KKN** yang selalu memberikan canda dan tawa penulis selama melaksanakan KKN.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumuallaikum Wr.Wb.

Makassar, Mei 2018

Edy Triadi Putra. AL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Konsep Persepsi.....	4
2.2. Proses Pembentukan Persepsi.....	6
2.3. Karakteristik Petani.....	7
2.4. Penyuluhan Pertanian.....	8
2.5. Kredibilitas Penyuluh.....	10
2.6. Buah Melon.....	11
2.7. Kerangka Berpikir.....	13
III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	15
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	15
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5. Teknik Analisis Data.....	16
3.6. Definisi Operasional.....	19

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	20
4.1. Keadaan Geografis	20
4.2. Keadaan Iklim	20
4.3. Mata Pencaharian	20
4.4. Kependudukan.....	21
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
5.1. Karakteristik Responden	23
5.1.1. Umur Responden.....	23
5.1.2. Jenis Kelamin.....	24
5.1.3. Pendidikan	25
5.1.4. Pengalaman Bertani Melon	26
5.2. Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru	27
5.2.1. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan	28
5.2.2. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih Melon yang Unggul	29
5.2.3. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penyemaian Tanaman Melon	30
5.2.4. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon	32
5.2.5. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon	33
5.2.6. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon	35
5.2.7. Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian	36
5.3. Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru	38
VI. PENUTUP	41
6.1. Kesimpulan.....	41
6.2. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru	21
2.	Jumlah Penduduk di Desa Lawallu menurut Jenis Kelamin	22
3.	Klasifikasi Responden berdasarkan Umur	23
4.	Klasifikasi Responden berdasarkan jenis kelamin	24
5.	Klasifikasi Responden berdasarkan tingkat pendidikan	25
6.	Klasifikasi Responden berdasarkan lama bertani melon	26
7.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan.....	28
8.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih Melon Unggul	29
9.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian	30
10.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Bibit Melon	32
11.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon	33
12.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon ..	35
13.	Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian	36
14.	Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru...	38

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Persepsi Petani terhadap Kredibilitas Petani	14
2.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan.....	29
3.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih Melon Unggul	30
4.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian	31
5.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Bibit Melon	33
6.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon ..	34
7.	Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon ..	36
8.	Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian	37
9.	Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru	39

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner Responden	44
Lampiran 2.	Identitas Responden.....	46
Lampiran 3.	Persepsi Petani Melon Terhadap Kredibilitas Penyuluh PertanianLapangan Di Desa Laju Kecamatan Sopprng Riaja Kabupaten Barru.	47
Lampiran 4.	Dokumentasi	48

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pada sektor pertanian patut mengedepankan potensi kawasan & kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam (sda) perlu diiringi peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia tani yang semakin profesional. Masyarakat tani, terutama sekali masyarakat tani tertinggal sebagai target atau sasaran utama dalam pemberdayaan masyarakat, perlu dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan. Sumber daya alam & manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan. Dengan demikian perlu dirumuskan suatu kebijaksanaan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan serta profesionalitas petani dan masyarakat perdesaan untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan rekayasa teknologi tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan para petani, kesejahteraan masyarakat perdesaan serta penghapusan kemiskinan

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) merupakan bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari daerah Mediterania di perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Di Indonesia, melon mulai dikenal sejak tahun 1980-an, pertama kali ditanam di Kalianda-Lampung dan Cisarua-Bogor. Hal yang mendorong pengusaha agribisnis (PT Jaka Utama Lampung) mengembangkan melon di Indonesia saat itu adalah karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi peredaran buah impor. Dewasa ini areal penanaman melon tersebar

mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur, bahkan telah dibudidayakan juga di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Sentra produksi melon diantaranya berada di Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Sukoharjo dan Klaten (Provinsi Jawa Tengah).

Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan pertanian sangat sentral, hal ini disebabkan karena penyuluh adalah salah satu sumber atau saluran informasi bagi petani. Selain itu, penyuluh pertanian bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Penyuluh menentukan apakah suatu informasi yang berkaitan dengan sapa usaha tani disampaikan ke petani dan apakah masalah yang dihadapi petani dapat teratasi dengan baik atau tidak. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah penyuluh pemrakarsa terjadinya perubahan.

Perubahan dapat terjadi jika penyuluh berperan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kredibilitas yang dimiliki penyuluh. Semakin kredibel seorang penyuluh, maka semakin memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Kredibilitas dapat dinilai salah satunya dengan kemampuan berkomunikasi yang baik antara petani dengan penyuluh, penyuluh dengan pihak pemerintah ataupun penyuluh dengan sumber informasi yang lain. Selain itu penyuluh juga harus mengerti apa yang diinginkan petani dan kebutuhan mereka, sehingga dapat menerima keberadaan penyuluhan dan tujuan penyuluh dapat tercapai, yaitu mengajak petani melon untuk berubah ke arah yang lebih baik demi peningkatan kesejahteraan petani melon tersebut yang akan berdampak pada pembangunan dunia pertanian secara umum. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya

penelitian mengenai persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru
2. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti : Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan
2. Bagi pembaca: Untuk menambah wawasan bagi pembaca terkait persepsi petani terhadap penyuluh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Persepsi

Menurut Leavit dalam Farida (2012), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Dalam psikologi sosial, sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap (Mar'at, 1981 dalam Farida 2012).

Menurut Asngari (1984), persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Terdapat tiga mekanisme pembentukan persepsi, yaitu: *selectivity*, *closure*, *interpretation*. Informasi yang sampai kepada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dengan pemilihan atau menyaringnya, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna, dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi.

Menurut De Vito (1997), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. van den Ban (1999) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atas rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Menurut Thoha (1999), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh

setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Rakhmat (2000), persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori. Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2003):

- (1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- (2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

(3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Proses persepsi seseorang dikemukakan oleh Pareek (Sobur, 2003) adalah:

- (1) Proses menerima rangsangan. Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra yakni melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga dapat mempelajari segi-segi lain dari hal itu.
- (2) Proses menyeleksi rangsangan. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima.

2.2. Proses pembentukan persepsi

Manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mengerti dunia tempat dia hidup dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Orang bertindak sebagian dilandasi oleh persepsi mereka pada suatu situasi. Di pihak lain, pengalamannya berperan pada persepsi orang itu. Persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta dan tindakan, karena itu, individu perlu mengerti dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang dipikul kepadanya. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa walaupun seseorang hanya mendapatkan bagian-bagian informasi, ia cepat menyusunnya menjadi suatu gambaran yang menyeluruh.

Informasi yang sampai pada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dari pemilihan atau penyaringan informasi tersebut, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi tersebut. Persepsi dibentuk oleh serangkaian proses, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Ketiga proses tersebut merupakan rangkaian proses yang terjadi dengan cepat dan bersamaan. Seleksi adalah proses penyesuaian stimulus dan hanya stimulus yang sesuai dengan tujuan atau yang menarik saja yang kemudian akan diubah menjadi kesadaran. Organisasi merupakan suatu proses menyusun rangsangan ke dalam bentuk sederhana dan terpadu, sedangkan interpretasi yaitu proses di mana seseorang membentuk penilaian-penilaian dan mengambil kesimpulan yang lebih dikenal dengan evaluasi dan identifikasi (Sugiyanto 1996).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat rangsangan (stimuli) fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Itu berarti secara struktural persepsi ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut (Rakhmat 2004).

2.3. Karakteristik Petani

Menurut Rakhmat (2005) Faktor personal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Sedangkan Siagian (2008) menyatakan bahwa karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Namun dalam penelitian ini faktor personal dibatasi pada umur, pendidikan formal, dan pengalaman bertani.

Umur merupakan salah satu bagian penting dalam hal kemampuan individu dalam mencari dan memanfaatkan sesuatu yang berkaitan dengan usahanya. Penelitian yang berkaitan dengan umur, penelitian yang berbeda melaporkan hasil yang berbeda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Mulyandari (2011) mengemukakan bahwa semakin tua umur petani, cenderung semakin rendah tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini juga dipertegas oleh Tamba (2007) mengemukakan bahwa semakin tua (>50 tahun) seseorang biasanya semakin lamban berfikir, lamban pula mengolah informasi yang diterima sehingga cenderung hanya melaksanakan kegiatan usahatani yang rutin saja tanpa memikirkan rencana pengembangannya.

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya juga memiliki peranan seperti yang dikemukakan oleh Tamba (2007) bahwa petani yang memiliki pengalaman yang lebih luas akan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri dalam mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengatasi masalah) usahatannya serta senantiasa

mempertanggungjawabkan hasil pengelolaannya kepada keluarga dan lingkungannya.

2.4.Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan proses penyebarluasan informasi yang diperlukan dan berkembang selama pelaksanaan pembangunan pertanian. Informasi tersebut berupa: inovasi yang dihasilkan dari penelitian maupun pengalaman lapang, masalah-masalah yang perlu memperoleh pemecahannya, maupun peraturan dan kebijakan yang ditetapkan demi terlaksananya dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan alur informasinya dapat bersifat vertikal: peneliti, penyuluh, petani (dan sebagainya). Penentu kebijakan penyuluhan, petani dan sebagainya dapat juga bersifat horizontal antar aparat penentu kebijakan antar peneliti, antar penyuluh, antar petani, ataupun antar lembaga yang sederajat.

1. Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan pengarahan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) baru serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan penyuluhan pertanian juga berupaya mampu berswadaya memobilisasikan sumberdaya (input) yang diperlakukan untuk berlangsung dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan.
2. Sebagai suatu sistem pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan bagi orang dewasa yang lebih mengutamakan terciptanya

dialog. Oleh sebab itu penyuluhan pertanian bukan merupakan pendidikan yang bersifat vertical, yaitu pendidikan yang hanya “mencekoki” tanpa memberikan peluang kepada sasaran didik. Mengemukakan pendapat dan pengalaman merupakan satu hal yang sangat diperlukan demi keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial, perlu dilaksanakan secara bijak dan hati-hati serta harus dijaga agar tidak terperangkap kepada upaya terciptanya tujuan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat (petani) yang sebenarnya ingin diperbaiki mutu hidupnya.

2.5.Kredibilitas penyuluh

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak atau penerima (Cangara 2000). Menurut Iskandar (1999), tingkat kepercayaan terhadap sumber sangat tergantung sejauh mana informasi itu bermanfaat bagi pengguna, mampu memecahkan masalah dan disampaikan tepat waktu dan tepat sasaran. Jika petani menilai bahwa penyuluh pertanian mempunyai kredibilitas yang tinggi dari beberapa sumber lain, maka apa yang dapat disampaikan oleh penyuluh akan lebih bermakna dan mudah diterima daripada sumber informasi lainnya. Sedangkan penilaian keahlian didasarkan pada apakah sumber informasi benar benar menguasai materi yang disampaikan. Gobbel dalam Cangara (2000) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi.

Kredibilitas dapat diukur melalui keahlian penyuluh dan kepercayaan sasaran terhadap penyuluh tersebut. Keahlian seorang penyuluh dapat dilihat dari (1) Pengetahuannya tentang materi yang akan disampaikan, dalam hal ini tentang pengelolaan tanaman melon; (2) Penguasaan bahasa dalam hal ini penyuluh mampu menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan baik oleh sasaran (Widjaja, 2000) ; (3) Pendidikan, termasuk penguasaan materi oleh penyuluh semakin tinggi pendidikan penyuluh, diharapkan semakin tinggi juga keahliannya (Iskandar, 1990). Sedangkan kepercayaan dapat dinilai dari penampilan penyuluh dan sejauhmana informasi yang disampaikan bermanfaat bagi peternak (Iskandar, 1999). Adapun variabel kredibilitas dalam penelitian ini adalah penguasaan materi dan penguasaan bahasa.

2.6. Buah Melon

Melon merupakan jenis tanaman buah-buahan yang mudah untuk dikembangkan. Tanaman melon merupakan salah satu tanaman yang perlu mendapat prioritas utama diantar tanaman-tanaman hortikultura lainnya karena harga buah melon relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas hortikultura pada umumnya. Hal ini memberikan keuntungan kepada petani atau pengusaha pertanian tanaman melon Dalam dunia tumbuh-tumbuhan (Plantarum), tanaman melon termasuk dalam keluarga labu-labuan (Cucurbitaceae) seperti halnya dengan blewah (*Cucumis melo* L.), semangka (*Citrullus vulgaris* Sehardo), mentimun (*Cucumis setivus* L.), pare (*Momordica charantia* L. Roxb.) dan waluh (*Cucurbita moschata*). Melon termasuk tanaman yang menghasilkan biji sehingga dimasukkan tumbuhan berbiji (Spermatophyta). Biji melon tertutup oleh bakal

buah sehingga dimasukkan ke dalam golongan tumbuhan berbiji tertutup (Angiospermae). Tanaman melon terdiri dari dua daun lembaga sehingga dimasukkan dalam kelas tumbuhan berbiji belah (dikotil) dan tergolong dalam genera Cucumis..

Melon termasuk tanaman buah dari famili Cucurbitaceae. Banyak yang menyebutkan buah melon berasal dari Lembah Panas Persia di daerah Mediterania yang merupakan perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Tanaman ini akhirnya tersebar luas ke Timur Tengah dan Eropa. Pada abad ke-14, melon dibawa ke Amerika oleh Columbus dan akhirnya ditanam secara luas di Colorado, California, dan Texas. Akhirnya melon tersebar ke seluruh penjuru dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Setelah tahun 1990, melon berkembang cukup pesat di Indonesia, karena petani mulai yang banyak menanam melon. Sebelum tahun 1990, melon masih asing bagi penduduk Indonesia, tetapi kini sudah menjadi buah “pencuci mulut” yang populer. Buah ini sering disuguhkan di tempat-tempat pesta secara terpisah atau bersama dengan semangka, pepaya, dan nanas. Buah melon dimanfaatkan sebagai buah segar dengan kandungan vitamin C yang cukup tinggi

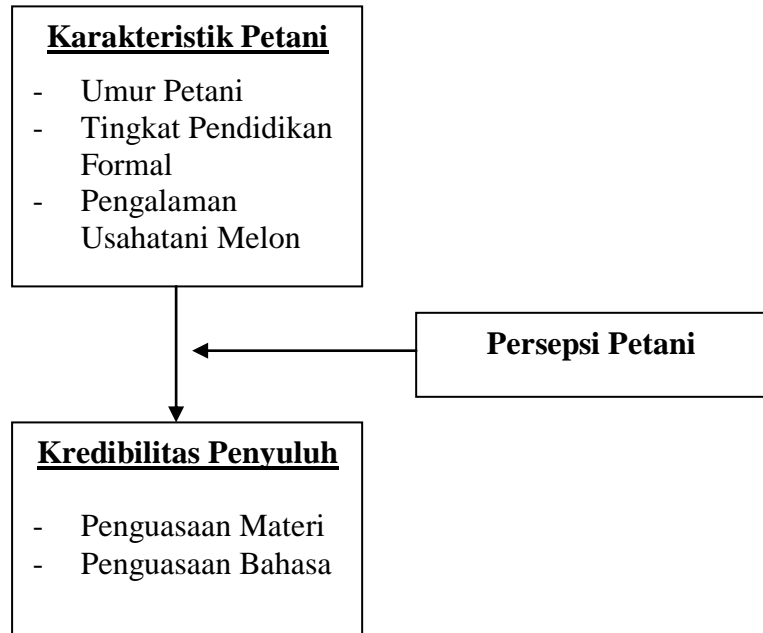
Varietas melon yang umum di pasaran diantaranya sky rocket, action, monami red, glamour, select rocket, jade dew, honey dew, autumn sweet, golden prize, red queen, dan emerald sweet. Melon lebih senang tumbuh di dataran menengah yang suhunya agak dingin, yakni pada ketinggian 300-1.000 m dpl. Di dataran rendah yang ketinggiannya kurang dari 300 m dpl, buah melon berukuran lebih kecil dan dagingnya agak kering (kurang berair). Tanah yang baik untuk

budidaya melon adalah jenis tanah andosol atau tanah liat berpasir yang banyak mengandung bahan organik untuk memudahkan akar tanaman berkembang. Pertumbuhan melon membutuhkan suhu yang sejuk dan kering. Suhu ideal bagi pertumbuhan melon berkisar 25-30° C. Melon tidak dapat tumbuh jika suhu kurang dari 18°C. Melon susah tumbuh di tempat yang kelembapan udara rendah (kering) dan ternaungi. Tanaman ini lebih senang di daerah terbuka, tetapi sinar matahari tidak terlalu terik, cukup dengan penyinaran 70%.

2.7.Kerangka Berpikir

Penyuluh pertanian lapangan memiliki peran untuk mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap petani kearah yang lebih baik, sehingga petani dapat memperbaiki keadaan keluarganya. Salah satu cara agar penyuluh dapat menjadi penolong bagi petani adalah penyuluh dapat didengarkan dan dapat dijadikan panutan bagi petani. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila penyuluh memiliki kredibilas baik di depan petani.

Kredibilitas penyuluh dapat dinilai oleh petani. Persepsi petani pada penyuluh akan menentukan arah tercapainya penyuluhan pertanian di lapangan. Semakin baik persepsi petani kepada penyuluh maka akan semakin baik pula hubungan antara petani dengan penyuluh. Untuk melihat persepsi petani kepada penyuluh, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah karakteristik petani dan kredibilitas penyuluh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dilaksanakan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru pada Januari-Februari 2018.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan populasi (*random sampling*) Sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Terpilihnya tetap satuan elementer ke dalam subyektivitas peneliti atau orang lain (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Populasi dalam penelitian ini, yaitu petani melon di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, yaitu sebanyak 21 orang. Berhubung karena jumlah populasi relative kecil dan dapat terjangkau oleh peneliti maka tidak dilakukan sampling/tidak ada teknik sampling.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer adalah data yang secara langsung di peroleh dari responden atau informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) dan wawancara langsung.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumn yang terdapat di tempat penelitian dan yang

ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi, gambar umum mengenai Desa in penelitian. Keadaan geografis dan kependudukan. Status dan stuktur kepemilikan tanah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan ygang terjadi di daera penelitian yaitu. Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru petani melon
2. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan melakukan serangkaian wawancara langsung terhadap responden yaitu petani untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan mengenai identitas respoden.
3. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yaitu keterangan yang diperoleh dari responden terkait dengan penelitian yang dilakukan yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibangun. Analisis yang digunakan statistik deskriptif yaitutabeldistribusifrekuensiyang berfungsiuntuk menggambarkan variabelpenelitian, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya

sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti yakni dari segi penghasilan yang diperoleh, peningkatan skala usaha, cara beternak, pola pikir, kelembagaan dengan menggunakan alat ukur skala likert.

Menurut Riduwan (2013) untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat kualitatif yang diberikan skor. Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Adapun skoring yang dilakukan sebagai berikut :

- Sangat Memuaskan = dengan Skor 3
- Cukup Memuaskan = dengan Skor 2
- Tidak Memuaskan = dengan Skor 1

Polapa (2018) mengemukakan bahwa untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena social digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Nilai indeks minimum adalah skor minimum dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden
- Nilai indeks maksimum adalah skor tertinggi dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Umur petani dihitung sejak lahir sampai sekarang
- Tingkat pendidikan formal adalah pendidikan terakhir yang diikuti petani seperti SD, SMP, SMU, dan Universitas.
- Pengalaman berusahatani adalah mulai dihitung sejak petani melakukan pekerjaan menanam melon sampai sekarang
- Persepsi adalah tanggapan/pandangan petani terhadap penyuluh pertanian lapangan
- Penguasaan materi adalah kemampuan penyuluh menyampaikan materi teknik budidaya tanaman melon seperti pengolahan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit dan panen dan pasca panen.
- Penguasaan bahasa adalah kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada petani sehingga petani mudah memahami apa yang disampaikan penyuluh.
- Kredibilitas adalah seperangkap persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak atau penerima (Cangara2000).

BAB IV. GAMBAR UMUM LOKASI

4.1. Keadaan Geografis

Desa Lawallu adalah salah satu dari 7 Dasa di wilayah kecamatan Soppeng Riaja yang terletak 4 Km ke arah selatan dari Kacamatan Ajjakang. Desa Lawallu mempunyai luas wilayah 12,20km, jarak antara ibu kota ke kecamatan yaitu 3 km dan jarak dari kota ke kabupaten yaitu 23 km. Sedangkan ketinggian dari permukaan air laut yaitu 3,10m. Desa Lawallu merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kacamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

4.2. Keadaan Iklim

Iklim desa Lawallu sebagai mana desa-desa lain di wilayah indonesia mempunya iklim hujan dan kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman di desa Lawallu, Kacamatan Soppeng Riaja.

4.3. Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Lawallu pada umumnya bermata pencaharian di bidang pertanian dengan produksi umum adalah petani. Adapun kalsifikasi mata pencaharian masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lawallu Kacamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	Petani	598	80,27
2.	Pedagang	25	3,36
3.	PNS	10	1,34
4.	Buruh	112	15,03
Jumlah		745	100

Sumber: Data sekunder Desa Lawallu, 2018.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa masyarakat yang ada di Desa Lawallu dominan matapencahariannya sebagai petani yang berjumlah 598 orang (80,27%). Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pedagang sebanyak 25 orang (3,36%) dan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai PNS sebanyak 10 orang (1,34%) dan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai buruh sebanyak 112 orang (15,03%).

4.4. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang terkait dalam pembangunan nasional sehingga harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cepat namun memiliki kualitas renda akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitas penduduk sehingga dibutuhkan sumber daya baik untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Tabel 2. Jumlah penduduk di Desa Lawallu menurut jenis kelamin di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Lawallu	935	1025	1960	61
2.	Paccekke	265	320	585	18
3.	Siddo	321	345	666	21
Jumlah		1521	1691	3211	100

Sumber: Data Sekunder Desa Lawallu, 2018

Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru totalnya sejumlah 1960 jiwa yakni yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 935 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan

sejumlah 1025 jiwa. \dengan kondisi jumlah penduduk ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengemnagan usaha pertanian.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1. Umur responden

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja dan berfikir adalah umur. Seseorang yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang memiliki umur yang lebih tua. Untuk melihat klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klafikasi Responden Berdasar kan Umur di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 - 24	5	24
2	25 - 34	6	29
3	35 - 44	7	33
4	45 - 54	3	14
Jumlah		21	100 %

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah. 2018.

Pada Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas usia petani responden yang membudidayakan melon tergolong usia produktif 15-54 tahun yaitu sebanyak 7 responden berumur 35-44 tahun (33 %), 6 responden berumur 25-44 tahun (29%), 5 responden berumur 15-24 tahun (24%) dan 3 responden berumur 45-54 tahun (14%). Adanya umur produktif yang dimiliki petani melon tersebut, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima inovasi serta lebih mudah untuk dibekali ketrampilan maupun pengetahuan sehingga memiliki kemampuan fisik sebagai

pendukung dalam mengelolah usaha tani tanaman buah melon dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik agar lebih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyono (2009) yang menyatakan usiah produktif akan menanggung beban dalam memenuhi kebutuhan non produktif karena usia produktif mempunya kemampuan fisik lebih baik dibanding dengan usia non produktif.

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap produktivits petani melon. Dengan ada perbedaan fisik antara laki laki dengan perempuan akan berdampak pada hasil kerja yang dilakukan. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupan Barru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis kelamin Petani MelonDi Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	Laki Laki	19	90
2	Perempuan	2	10
3	Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer Yang telah diolah,2018

Pada Tabel 4 terlihat bahwa jenis kelamin respondendidominasi oleh laki laki terdiri dari 19 orang petani melon (90%) dan 2 responden perempaun (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa laki laki yang mempunyai peranan penting dalam budidaya tanaman melonkarena mereka sebagai tulang punggung keluarga dan aktif berperan dalam melakukan usahatani budidaya melon. Sedangkan perempuan pada umumnya memberikan bantuan secara tidak langsung dalam budidaya selain itu harus mengurus urusan rumah tangga. Hal tersebut juga

menunjukkan bahwa dalam kegiatan budidaya melon laki-laki lebih banyak berperan, terutama sebagai pengelola serta sebagai pengambil keputusan dalam menjalankan usahatani melon tersebut. Hal ini sesuai pendapat Kadarsan (2006), bahwa laki-laki mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga.

5.1.3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, tanpa pendidikan tidak dapat menggali potensi yang ada pada diri petani. Pendidikan dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula dalam menyerap teknologi. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	SD	4	19
2.	SMP	13	62
3.	SMA	4	19
Jumlah		21	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 13 orang (60%) dan responden lainnya mempunyai tingkat pendidikan SD dan SMA masing-masing 4 responden (19%). Hal ini menandakan bahwa mayoritas petani

berpendidikan rendah karena mereka masih beranggapan bahwa dalam usaha budidayatanaman melon tidak perlu adanya pendidikan tinggi. Salah satu yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal sesuai dengan pendapat Risqina (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengaturan manajemen dalam mengelola suatu usaha.

5.1.4.. Pengalaman Bertani Melon

Pengalaman bertani melon merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha menbudidayakan tanam melon. Semakin lama petani melakukan budidaya tanam melon maka akan terampil dalam melakukan usaha tersebut. Lama bertani melon merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang petani melon dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja dalam usaha budidaya melon. Adapun klasifikasi responden berdasarkan pengalaman sebagai petani melon dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responde Berdasarkan Lama Bertani Melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

No.	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	1 – 5	8	38
2	6 – 10	9	43
3	11 – 15	2	9,5
4	16 – 20	2	9,5
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman bertani melon yaitu 1 – 5 tahun sebanyak 8 orang (38 %)

dan pengalaman petani melon 6 – 10 tahun sebanyak 9 orang (43%). Sedangkan pengalaman lebih 11-15 tahun sejumlah 2 responden((,5%) dan pengalaman 16-20 tahun sejumlah 2 responden(9,5%). Hal ini dapat diketahui bahwa usaha budidaya tanaman melon sudah cukup lama dilakukan oleh petani. Petani mempunyai pengalaman bertani cukup lama umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang baru melakukan usaha membudidayakan melon. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito dan Burhan (2004), yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

V.2. Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2005). Pentingnya pengetahuan dan pemanfaatan teknologi-teknologi untuk petani khususnya petani melon mengharuskan penyuluh lapangan untuk lebih meningkatkan keahlian dan kemampuan dalam menyalurkan inovasi baru kepada petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat Persepsi Petani melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru .

V.2.1. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa Pesan atau materi penyuluhan yang disampaikan para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam

berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Unsur yang perlu diperhatikan dalam mengemas materi penyuluhan adalah pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial. Peraturan Menteri Pertanian No: 25/Permentan/OT.140/ 5/2009 memuat tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, yang mencakup acuan penyelenggaraan penyuluhan. Hasil penelitian persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait pengolahan lahan dapat dilihat pada Tabel 7

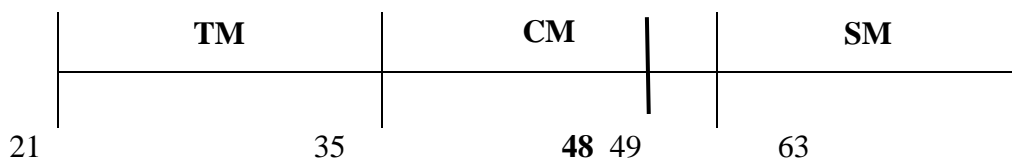
Tabel 7. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	15	30	71,5
	Sangat Memuaskan	3	6	18	28,5
	Jumlah		21	48	100
	Jumlah Bobot			48	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 21 orang responden ada 15 responden (71,5%) yang menyatakan cukup setuju untuk indikator pengukuran mengenai penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan. Sedangkan ada sebanyak 6 orang responden (28,5%) petani melon merasa penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan cukup memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 2 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 48 berada pada interval (35-49), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

V.2.2. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait pemilihan benih dapat dilihat pada Tabel 8.

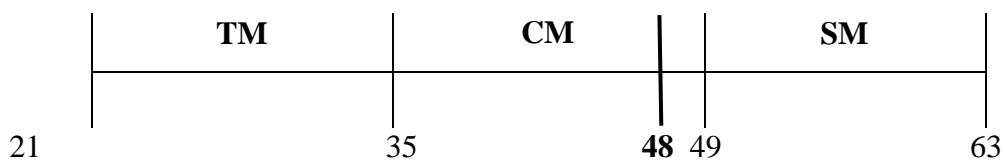
Tabel 8. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	15	30	71,5
	Sangat Memuaskan	3	6	18	28,5
Jumlah			21	48	100
Jumlah Bobot				48	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Tabel 8, terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon. 71,5% petani melon merasa bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon cukup memuaskan dan 28,5% merasa penguasaan materi sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pemilihan benih melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 3 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 48 berada pada interval (35-49), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

V.2.3. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait dengan Penyemaian dapat dilihat pada Tabel 9.

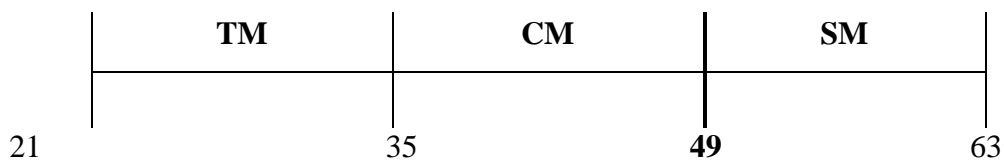
Tabel 9. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian				
	Tidak Memuaskan				
	Cukup Memuaskan	1	-	-	-
	Sangat Memuaskan	2	14	28	66,7
		3	7	21	33,3
Jumlah			21	49	100
Jumlah Bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Tabel 9, dapat dilihat bahwa penguasaan materi penyuluh terkait dengan penyemaian. Terdapat 66,7% petani merasa bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian cukup memuaskan dan 33,3% petani merasa penguasaan materi sudah sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait dengan penyemaian secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 4 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

Keberagaman tanggapan petani mengenai penguasaan materi penyuluh tidak terlepas dari kualitas penyuluh itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Mardikanto (1992) menyebutkan beberapa kualitas profesional yang harus dimiliki penyuluh, yaitu: (1) memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaan, (2) melakukan persiapan kajian lapang, (3) kesediaan untuk belajar, dan (4) penguasaan terhadap aspek teknis (inovasi) yang akan disuluhkan.

V.2.4 Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait penanaman bibit melon dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

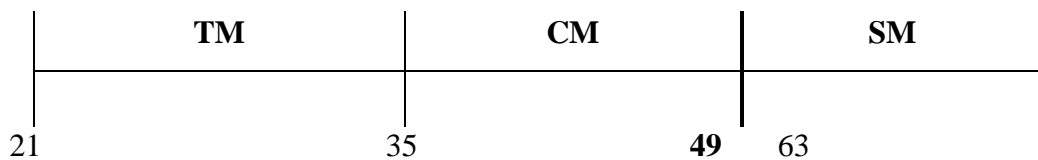
No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon				
	Tidak Memuaskan	1	2	2	9,5
	Cukup Memuaskan	2	10	20	47,6
	Sangat Memuaskan	3	9	27	42,8
Jumlah			21	49	100
Jumlah Bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon. 42,6% merasa bahwa penguasaan materi penyuluh

mengenai penanaman bibit melon cukup memuaskan, 9,5% merasa tidak memuaskan dan 42,8% petani merasa sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait penanaman bibit melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 5 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

V.2.5 Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

Salah satu masalah terbesar petani pada saat ini dalam membudidayakan tanaman pertanian adalah serangan hama dan penyakit, sehingga peran penyuluh sangat penting dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada petani mengenai cara dan upaya pengendalian hama dan penyakit pada tanaman khususnya tanaman buah melon. Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait penendalian hama dan penyakit tanaman melon dapat dilihat pada Tabel 11.

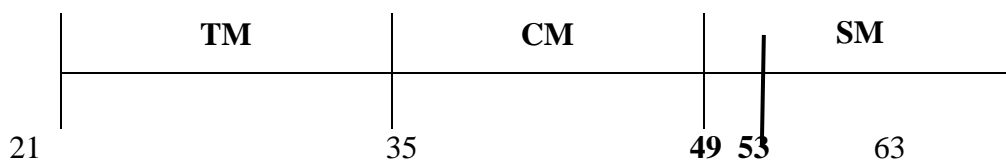
Tabel 11. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon				
	Tidak Memuaskan	1	3	3	14,2
	Cukup Memuaskan	2	4	8	19,0
	Sangat Memuaskan	3	12	42	66,7
Jumlah			21	53	100
Jumlah Bobot				53	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 11 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon. 14,2% petani melon menyatakan tidak memuaskan, 19% merasa cukup memuaskan dan 66,7% merasa sangat memuaskan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa petani melon dominan merasa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon sudah baik dan dapat diterima dengan baik oleh petani itu sendiri.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan

CM = Cukup Memuaskan

SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 6 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 53 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

V.2.6. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait panen dan pasca panen Melon dapat dilihat pada Tabel 12.

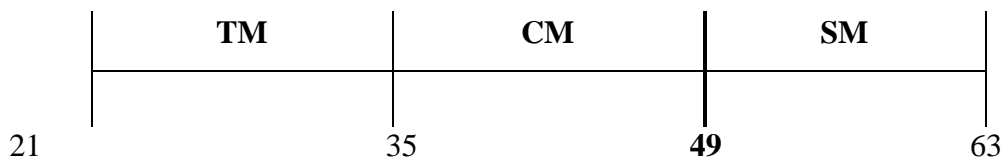
Tabel 12. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	14	28	66,7
	Sangat Memuaskan	3	7	21	33,3
Jumlah			21	49	100
Jumlah bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 12 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon. Terdapat 66,7% petani melon merasa penguasaan materi penyuluh cukup memuaskan dan 33,3% petani merasa bahwa penguasaan materi penyuluh sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait panen dan pasca panen secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pascapanen Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 12 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

6.2.7. Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap bahasa yang digunakan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian

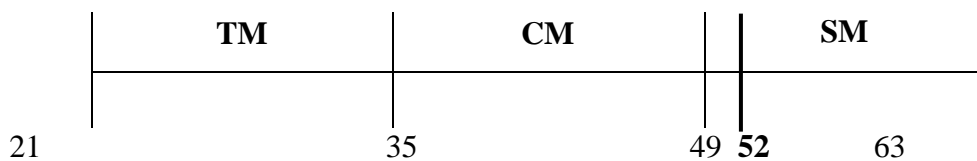
No	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon				
	Tidak Memuaskan	1	1	1	4,8
	Cukup Memuaskan	2	9	18	42,8
	Sangat Memuaskan	3	11	33	52,3
Jumlah			21	52	100
Jumlah bobot				52	

Sumber : Data Sekunder Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 13 dapat dilihat mengenai bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon. 52,3% petani melon pada indikator ini merasa bahwa bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah

dimengerti atau sudah sangat memuaskan. Meskipun terdapat 4,8% yang merasa tidak puas. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani melon berbeda-beda sehingga kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan penyuluh masih kurang.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terakhir mengenai bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persepsi Petani Melon Terhadap Bahasa Yang Digunakan Penyuluh Pertanian Mudah Dimengerti Oleh Petani Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 8 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 52 berada pada interval (49-52), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anwas (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan (masyarakat) penerima manfaat penyuluhan, akan sangat menentukan: tingkat pemahaman materi penyuluhan, ketrampilannya berkomunikasi dengan penyuluh, serta sikapnya terhadap metoda penyuluhan yang diterapkan. Oleh sebab itu, setiap penyuluh perlu memilih materi yang tepat, dan menyajikannya

dalam bahasa yang mudah dipahami, serta memilih metoda-metoda yang paling disukai oleh masyarakat (penerima manfaat).

V.3. Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Lapangan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

Adapun rekapitulasi persepsi petani melon terhadap kredibilitas materi penyuluh di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 14.

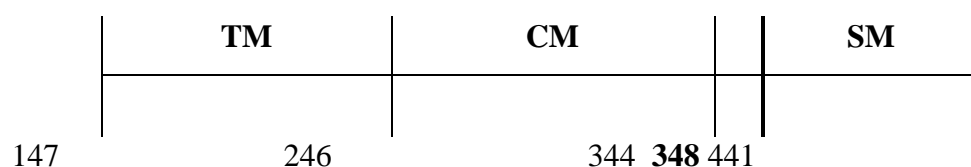
Tabel 14. Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Lapangan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No.	Indikator Pengukuran	Skor	Interpretasi
1.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan	48	Cukup Memuaskan
2.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melo	48	Cukup Memuaskan
3.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon	49	Sangat Memuaskan
4.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon	49	Sangat Memuaskan
5.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon	53	Sangat Memuaskan
6.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon	49	Sangat Memuaskan
7.	Bahasa yang digunakan penyuluh pertanian	52	Sangat Memuaskan
	Total	348	Sangat Memuaskan

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Pada Tabel 14 terlihat bahwa besarnya bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban dari Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, maka dapat dikatakan bahwa Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru berada pada kategori **sangat memuaskan**.

Dahana (2002) menyatakan bahwa kredibilitas seseorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian dan dinamika. Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki oleh seorang komunikator pada masalah yang dibahasnya. Sikap menunjukkan pribadi komunikator apakah ia tegar atau toleran dalam sebuah prinsip. Tujuan menunjukkan apakah hal-hal yang disampaikan seorang komunikator punya maksud baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Sedangkan dinamika menunjukkan apakah hal yang disampaikan itu menarik atau sebaliknya justru membosankan komunikasikan. Gambaran mengenai persepsi petani melon terhadap kredibilitas penyuluh pertanian lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan

SM = Sangat Memuaskan

Gambar 8, menunjukkan Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Diperoleh bobot atau skor sebesar **348** dengan interval (344 - 441) berada pada kategori **sangat memuaskan**. Hal ini menunjukkan bahwa petani melon merasa sangat puas dengan kredibilitas penyuluh pertanian lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru berada pada kategori sangat memuaskan yang terdiri dari tujuh indikator pengukuran, yaitu penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan, pemilihan benih melon unggul, penyemaian tanaman, penanaman bibit melon, pengendalian hama dan penyakit tanaman melon, panen dan pasca panen serta bahasa yang digunakan penyuluh.

VI.2. Saran

Sebaiknya dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh lebih paham pribadi petani yang akan disuluh, keadaan lingkungan penyuluhan, bagaimana lingkungan sosial dan budayanya, serta aktivitas kelembagaan. Selain itu penulis juga berharap agar lembaga pusat harus memperhatikan sumber dana yang mengalir ke lembaga unit terkecil dalam penyuluhan agar proses penyuluhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari PS. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Cangara H. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- De Vito JA. 1997. *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*. Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.
- Farida, 2012. *Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iskandar T. 1999. *Sumber Informasi bagi Petani dalam Penerapan Teknologi Usaha Tani Kentang*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyandari, Retno. 2011. *Cyber Extension sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Meksy V. G. Timbulus, Mex L. Sondakh, Grace A.J. Rumagit. 2016. *Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Agri-Sosioekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 12 Nomor 2A, Minahasa.
- Rakhmat D. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya Group. Bandung.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siagian, R. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, M. dan Sofyan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Jakarta.
- Sobur A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

- Sugiyanto. 1996. *Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan Masyarakat PeDesa an Bogor*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syatir, 2014. *Bahan Ajar Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi*. Power Point
- Tamba, M. 2007. *Kebutuhan Informasi Pertanian dan Aksesnya bagi Petani Sayuran : Pengembangan Model Penyediaan Informasi Pertanian dalam Pemberdayaan Petani, Kasus di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Thoja M. 1999. *Perilaku organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Widjaja H A W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yusri A. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluhan Pertanian*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUESIONER

BAGIAN I KARAKTERISTIK PETANI

1. Nama Responden :
2. Umur/Jenis Kelamin :Tahun / Laki-laki /Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : [] Sekolah Dasar (SD)
[] Sekolah Menengah Pertama (SMP)
[] Sekolah Menengah Atas (SMA)
[] Perguruan Tinggi (PT)
4. Pengalaman berusahatani : Tahun

BAGIAN II PERSEPSI PETANI

1. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan
2. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon yang unggul
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan
3. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan
4. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan

5. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan

6. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan

7. Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon
 - a. Tidak Memuaskan
 - b. Cukup Memuaskan
 - c. Sangat Memuaskan

Lampiran 2. Identitas responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Bertani
1	Sakka	L	40	SMP	9 Tahun
2	Mulyadi	L	37	SMA	3 Tahun
3	Irwan	L	23	SMP	5 tahun
4	Usain	L	41	SMA	20 tahun
5	Sandi	L	25	SMP	7 tahun
6	Nureni	P	35	SMP	5 tahun
7	Sare	L	40	SMP	10 tahun
8	Deden	L	24	SMP	5 tahun
9	Gunawan	L	31	SMP	5 tahun
10	Rustan	L	31	SMP	7 tahun
11	Hapid	L	50	SD	15 Tahun
12	M. syahrul	L	34	SMP	16 tahun
13	Beddu M	L	51	SD	8 Tahun
14	Jannah	P	45	SMP	5 tahun
15	Muli	P	49	SD	12 tahun
16	Usman	L	23	SMP	7 tahun
17	Ahmad	L	22	SMA	2 tahun
18	Nasaruddin	L	18	SD	5 Tahun
19	Ari setiawan	L	20	SMA	2 Tahun
20	Irwan T	L	36	SMP	10 Tahun
21	Baharuddin	L	44	SD	5 Tahun

Lampiran 3. Persepsi Petani Melon Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Laju Kecamatan Sopprng Riaja Kabupaten Barru

No.	Nama	Pertanyaan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Sakka	2	2	2	2	2	2	2
2	Mulyadi	2	2	2	3	3	2	2
3	Irwan	3	3	2	3	3	3	3
4	Usain	3	2	2	2	3	2	3
5	Sandi	2	2	2	3	3	3	3
6	Nureni	2	3	2	2	3	2	3
7	Sare	2	2	3	2	3	2	3
8	Deden	2	2	3	1	1	3	3
9	Gunawan	2	2	2	2	3	2	1
10	Rustan	2	3	2	2	2	2	3
11	Hapid	3	2	3	3	3	3	3
12	M. syahrul	2	2	2	2	2	2	2
13	Beddu M	3	3	3	3	3	3	3
14	Jannah	2	2	3	2	2	3	2
15	Muli	2	2	2	1	3	2	2
16	Usman	3	2	3	3	3	2	2
17	Ahmad	2	2	2	3	1	2	2
18	Nasaruddin	2	2	2	1	3	2	2
19	Ari setiawan	2	2	2	2	1	2	2
20	Irwan T	2	3	2	2	3	2	3
21	Baharuddin	3	3	2	3	3	3	3

Keterangan :

1. Bagaimana Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan
2. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon yang unggul
3. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon
4. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon
5. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon
6. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon

7. Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon

III. PENDAHULUAN

3.1. Latar Belakang

Pembangunan pada sektor pertanian patut mengedepankan potensi kawasan & kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam (sda) perlu diiringi peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia tani yang semakin profesional. Masyarakat tani, terutama sekali masyarakat tani tertinggal sebagai target atau sasaran utama dalam pemberdayaan masyarakat, perlu dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan. Sumber daya alam & manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan. Dengan demikian perlu dirumuskan suatu kebijaksanaan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan serta profesionalitas petani dan masyarakat perdesaan untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan rekayasa teknologi tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan para petani, kesejahteraan masyarakat perdesaan serta penghapusan kemiskinan

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) merupakan bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari daerah Mediterania di perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Di Indonesia, melon mulai dikenal sejak tahun 1980-an,

pertama kali ditanam di Kalianda-Lampung dan Cisarua-Bogor. Hal yang mendorong pengusaha agribisnis (PT Jaka Utama Lampung) mengembangkan melon di Indonesia saat itu adalah karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi peredaran buah impor. Dewasa ini areal penanaman melon tersebar mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur, bahkan telah dibudidayakan juga di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Sentra produksi melon diantaranya berada di Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Sukoharjo dan Klaten (Provinsi Jawa Tengah).

Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan pertanian sangat sentral, hal ini disebabkan karena penyuluh adalah salah satu sumber atau saluran informasi bagi petani. Selain itu, penyuluh pertanian bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Penyuluh menentukan apakah suatu informasi yang berkaitan dengan sapa usaha tani disampaikan ke petani dan apakah masalah yang dihadapi petani dapat teratasi dengan baik atau tidak. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah penyuluh pemrakarsa terjadinya perubahan.

Perubahan dapat terjadi jika penyuluh berperan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kredibilitas yang dimiliki penyuluh. Semakin kredibel seorang penyuluh, maka semakin memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Kredibilitas dapat dinilai salah satunya dengan kemampuan berkomunikasi yang baik antara petani dengan penyuluh, penyuluh dengan pihak pemerintah ataupun penyuluh dengan sumber informasi yang lain. Selain itu penyuluh juga harus mengerti apa yang diinginkan petani dan kebutuhan mereka, sehingga dapat menerima keberadaan penyuluhan dan tujuan penyuluh dapat tercapai, yaitu

mengajak petani melon untuk berubah ke arah yang lebih baik demi peningkatan kesejahteraan petani melon tersebut yang akan berdampak pada pembangunan dunia pertanian secara umum. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

3.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Bagaimana karakteristik petani melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?
4. Bagaimana persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?

3.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui karakteristik petani melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru
4. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?

3.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Untuk peneliti : Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan

4. Bagi pembaca: Untuk menambah wawasan bagi pembaca terkait persepsi petani terhadap penyuluh.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Konsep Persepsi

Menurut Leavit dalam Farida (2012), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Dalam psikologi sosial, sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap (Mar'at, 1981 dalam Farida 2012).

Menurut Asngari (1984), persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Terdapat tiga mekanisme pembentukan persepsi, yaitu: *selectivity*, *closure*, *interpretation*. Informasi yang sampai kepada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dengan pemilihan atau menyaringnya, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna, dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi.

Menurut De Vito (1997), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. van den Ban (1999) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atas rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Menurut Thoha (1999), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghay⁴aan, dan penciuman. Kunci memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Rakhmat (2000), persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori. Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2003):

- (1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

- (2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- (3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Proses persepsi seseorang dikemukakan oleh Pareek (Sobur, 2003) adalah:

- (1) Proses menerima rangsangan. Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra yakni melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga dapat mempelajari segi-segi lain dari hal itu.
- (2) Proses menyeleksi rangsangan. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima.

2.2. Proses pembentukan persepsi

Manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mengerti dunia tempat dia hidup dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Orang bertindak sebagian dilandasi oleh persepsi mereka pada suatu situasi. Di pihak lain, pengalamannya berperan pada persepsi orang itu. Persepsi orang

dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta dan tindakan, karena itu, individu perlu mengerti dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang dipikul kepadanya. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa walaupun seseorang hanya mendapatkan bagian-bagian informasi, ia cepat menyusunnya menjadi suatu gambaran yang menyeluruh.

Informasi yang sampai pada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dari pemilihan atau penyaringan informasi tersebut, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi tersebut. Persepsi dibentuk oleh serangkaian proses, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Ketiga proses tersebut merupakan rangkaian proses yang terjadi dengan cepat dan bersamaan. Seleksi adalah proses penyeleksian stimulus dan hanya stimulus yang sesuai dengan tujuan atau yang menarik saja yang kemudian akan diubah menjadi kesadaran. Organisasi merupakan suatu proses menyusun rangsangan ke dalam bentuk sederhana dan terpadu, sedangkan interpretasi yaitu proses di mana seseorang membentuk penilaian-penilaian dan mengambil kesimpulan yang lebih dikenal dengan evaluasi dan identifikasi (Sugiyanto 1996).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat rangsangan (stimuli) fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Itu berarti secara struktural persepsi ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional berasal dari

kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut (Rakhmat 2004).

2.3. Karakteristik Petani

Menurut Rakhmat (2005) Faktor personal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Sedangkan Siagian (2008) menyatakan bahwa karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Namun dalam penelitian ini faktor personal dibatasi pada umur, pendidikan formal, dan pengalaman bertani.

Umur merupakan salah satu bagian penting dalam hal kemampuan individu dalam mencari dan memanfaatkan sesuatu yang berkaitan dengan usahanya. Penelitian yang berkaitan dengan umur, penelitian yang berbeda melaporkan hasil yang berbeda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Mulyandari (2011) mengemukakan bahwa semakin tua umur petani, cenderung semakin rendah tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini juga dipertegas oleh Tamba (2007) mengemukakan bahwa semakin tua (>50 tahun) seseorang biasanya semakin lamban berfikir, lamban pula mengolah informasi yang diterima sehingga cenderung hanya melaksanakan kegiatan usahatani yang rutin saja tanpa memikirkan rencana pengembangannya.

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya juga memiliki peranan seperti yang dikemukakan oleh Tamba (2007) bahwa petani yang memiliki pengalaman yang lebih luas akan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri dalam mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengatasi masalah) usahatannya serta senantiasa mempertanggungjawabkan hasil pengelolaannya kepada keluarga dan lingkungannya.

4.4.Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan proses penyebarluasan informasi yang diperlukan dan berkembang selama pelaksanaan pembangunan pertanian. Informasi tersebut berupa: inovasi yang dihasilkan dari penelitian maupun pengalaman lapang, masalah-masalah yang perlu memperoleh pemecahannya, maupun peraturan dan kebijakan yang ditetapkan demi terlaksananya dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan alur informasinya dapat bersifat vertikal: peneliti, penyuluh, petani (dan sebagainya). Penentu kebijakan penyuluhan, petani dan sebagainya dapat juga bersifat horizontal antar aparat penentu kebijakan antar peneliti, antar penyuluh, antar petani, ataupun antar lembaga yang sederajat.

3. Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan pengarahan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) baru serta terampil melaksanakan

berbagai kegiatan penyuluhan pertanian juga berupaya mampu berswadaya memobilisasikan sumberdaya (input) yang diperlakukan untuk berlangsung dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan.

4. Sebagai suatu sistem pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan bagi orang dewasa yang lebih mengutamakan terciptanya dialog. Oleh sebab itu penyuluhan pertanian bukan merupakan pendidikan yang bersifat vertical, yaitu pendidikan yang hanya “mencekoki” tanpa memberikan peluang kepada sasaran didik. Mengemukakan pendapat dan pengalaman merupakan satu hal yang sangat diperlukan demi keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial, perlu dilaksanakan secara bijak dan hati-hati serta harus dijaga agar tidak terperangkap kepada upaya terciptanya tujuan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat (petani) yang sebenarnya ingin diperbaiki mutu hidupnya.

4.5.Kredibilitas penyuluh

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak atau penerima (Cangara 2000). Menurut Iskandar (1999), tingkat kepercayaan terhadap sumber sangat tergantung sejauh mana informasi itu bermanfaat bagi pengguna, mampu memecahkan masalah dan disampaikan tepat waktu dan tepat sasaran. Jika petani menilai bahwa penyuluh pertanian mempunyai kredibilitas yang tinggi dari beberapa sumber lain, maka apa yang dapat disampaikan oleh penyuluh akan lebih bermakna dan mudah diterima daripada sumber informasi lainnya.

Sedangkan penilaian keahlian didasarkan pada apakah sumber informasi benar benar menguasai materi yang disampaikan. Gobbel dalam Cangara (2000) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi.

Kredibilitas dapat diukur melalui keahlian penyuluh dan kepercayaan sasaran terhadap penyuluh tersebut. Keahlian seorang penyuluh dapat dilihat dari (1) Pengetahuannya tentang materi yang akan disampaikan, dalam hal ini tentang pengelolaan tanaman melon; (2) Penguasaan bahasa dalam hal ini penyuluh mampu menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan baik oleh sasaran (Widjaja, 2000) ; (3) Pendidikan, termasuk penguasaan materi oleh penyuluh semakin tinggi pendidikan penyuluh, diharapkan semakin tinggi juga keahliannya (Iskandar, 1990). Sedangkan kepercayaan dapat dinilai dari penampilan penyuluh dan sejauhmana informasi yang disampaikan bermanfaat bagi peternak (Iskandar, 1999). Adapun variabel kredibilitas dalam penelitian ini adalah penguasaan materi dan penguasaan bahasa.

4.6. Buah Melon

Melon merupakan jenis tanaman buah-buahan yang mudah untuk dikembangkan. Tanaman melon merupakan salah satu tanaman yang perlu mendapat prioritas utama diantar tanaman-tanaman hortikultura lainnya karena harga buah melon relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas hortikultura pada umumnya. Hal ini memberikan keuntungan kepada petani atau pengusaha pertanian tanaman melon Dalam dunia tumbuh-tumbuhan (Plantarum), tanaman melon termasuk dalam keluarga labu-labuan (Cucurbitaceae) seperti halnya

dengan blewah (*Cucumis melo* L.), semangka (*Citrullus vulgaris* Sehardo), mentimun (*Cucumis setivus* L.), pare (*Momordica charantia* L. Roxb.) dan waluh (*Cucurbita moschata*). Melon termasuk tanaman yang menghasilkan biji sehingga dimasukkan tumbuhan berbiji (*Spermatophyta*). Biji melon tertutup oleh bakal buah sehingga dimasukkan ke dalam golongan tumbuhan berbiji tertutup (*Angiospermae*). Tanaman melon terdiri dari dua daun lembaga sehingga dimasukkan dalam kelas tumbuhan berbiji belah (*dikotil*) dan tergolong dalam genera *Cucumis*..

Melon termasuk tanaman buah dari famili *Cucurbitaceae*. Banyak yang menyebutkan buah melon berasal dari Lembah Panas Persia di daerah Mediterania yang merupakan perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Tanaman ini akhirnya tersebar luas ke Timur Tengah dan Eropa. Pada abad ke-14, melon dibawa ke Amerika oleh Columbus dan akhirnya ditanam secara luas di Colorado, California, dan Texas. Akhirnya melon tersebar ke seluruh penjuru dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Setelah tahun 1990, melon berkembang cukup pesat di Indonesia, karena petani mulai yang banyak menanam melon. Sebelum tahun 1990, melon masih asing bagi penduduk Indonesia, tetapi kini sudah menjadi buah “pencuci mulut” yang populer. Buah ini sering disuguhkan di tempat-tempat pesta secara terpisah atau bersama dengan semangka, pepaya, dan nanas. Buah melon dimanfaatkan sebagai buah segar dengan kandungan vitamin C yang cukup tinggi

Varietas melon yang umum di pasaran diantaranya sky rocket, action, monami red, glamour, select rocket, jade dew, honey dew, autumn sweet, golden

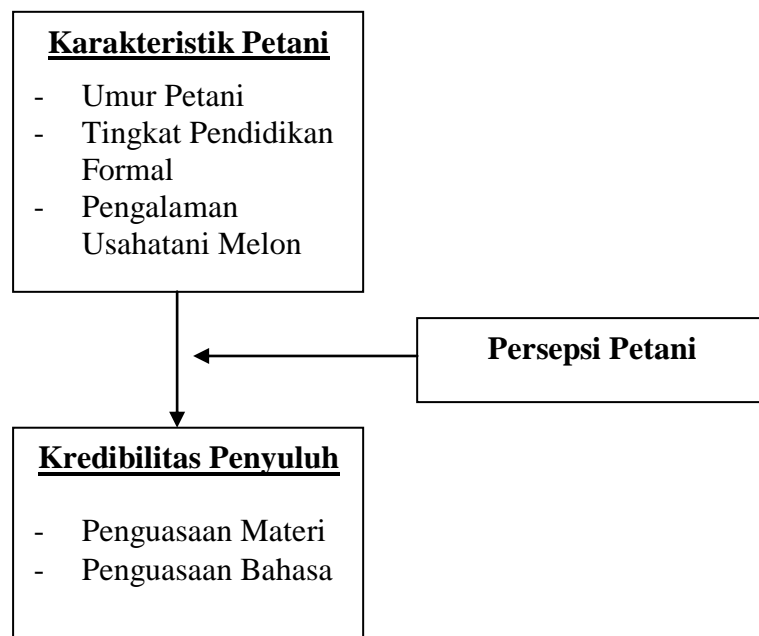
prize, red queen, dan emerald sweet. Melon lebih senang tumbuh di dataran menengah yang suhunya agak dingin, yakni pada ketinggian 300-1.000 m dpl. Di dataran rendah yang ketinggiannya kurang dari 300 m dpl, buah melon berukuran lebih kecil dan dagingnya agak kering (kurang berair). Tanah yang baik untuk budidaya melon adalah jenis tanah andosol atau tanah liat berpasir yang banyak mengandung bahan organik untuk memudahkan akar tanaman berkembang. Pertumbuhan melon membutuhkan suhu yang sejuk dan kering. Suhu ideal bagi pertumbuhan melon berkisar 25-30° C. Melon tidak dapat tumbuh jika suhu kurang dari 18°C. Melon susah tumbuh di tempat yang kelembapan udara rendah (kering) dan ternaungi. Tanaman ini lebih senang di daerah terbuka, tetapi sinar matahari tidak terlalu terik, cukup dengan penyinaran 70%.

4.7.Kerangka Berpikir

Penyuluh pertanian lapangan memiliki peran untuk mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap petani kearah yang lebih baik, sehingga petani dapat memperbaiki keadaan keluarganya. Salah satu cara agar penyuluh dapat menjadi penolong bagi petani adalah penyuluh dapat didengarkan dan dapat dijadikan panutan bagi petani. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila penyuluh memiliki kredibilas baik di depan petani.

Kredibilitas penyuluh dapat dinilai oleh petani. Persepsi petani pada penyuluh akan menentukan arah tercapainya penyuluhan pertanian di lapangan. Semakin baik persepsi petani kepada penyuluh maka akan semakin baik pula hubungan antara petani dengan penyuluh. Untuk melihat persepsi petani kepada penyuluh, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah karakteristik

petani dan kredibilitas penyuluh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dilaksanakan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru pada Januari-Februari 2018.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan populasi (*random sampling*) Sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Terpilihnya tetap satuan elementer ke dalam subyektivitas peneliti atau orang lain (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Populasi dalam penelitian ini, yaitu petani melon di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, yaitu sebanyak 21 orang. Berhubung karena jumlah populasi relative kecil dan dapat terjangkau oleh peneliti maka tidak dilakukan sampling/tidak ada teknik sampling.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

3. Data Primer adalah data yang secara langsung di peroleh dari responden atau informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) dan wawancara langsung.
4. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumn yang terdapat di tempat penelitian dan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain me 15 gambar umum mengenai De penelitian. Keadaan geografis dan kependudukan. Status dan stuktur kepemilikan tanah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalalam penelitian ini adalah:

4. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan ygang terjadi di daera penelitian yaitu. Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru petani melon
5. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan melakukan serangkaian wawacara langsung terhadap responden yaitu petani untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan mengenai identitas respoden.
6. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yaitu keterangan yang diperoleh dari responden terkait dengan penelitian yang dilakukan yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibangun. Analisis yang digunakan statistik deskriptif yaitu tabel distribusi frekuensi yang berfungsi untuk menggambarkan variabel penelitian, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti yakni dari segi penghasilan yang diperoleh, peningkatan skala usaha, cara beternak, pola pikir, kelembagaan dengan menggunakan alat ukur skala likert.

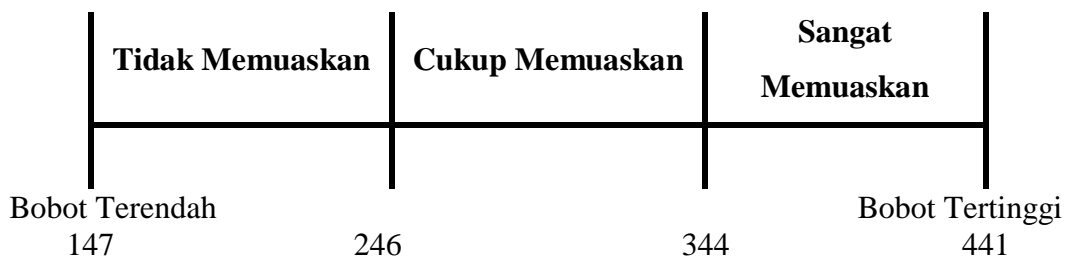
Menurut Riduwan (2013) untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item-item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat kualitatif yang diberikan skor. Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Adapun skoring yang dilakukan sebagai berikut :

- Sangat Memuaskan = dengan Skor 3
- Cukup Memuaskan = dengan Skor 2
- Tidak Memuaskan = dengan Skor 1

Polapa (2018) mengemukakan bahwa untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena social digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Nilai indeks minimum adalah skor minimum dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden
- Nilai indeks maksimum adalah skor tertinggi dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden
- Interval adalah selisih nilai indeks maksimum dengan nilai indeks minimum.

Dari pengukuran satu pernyataan tersebut peneliti gunakan untuk mengukur dari tiap indikator pada masing-masing variabel. Maka batas kategori dapat digambarkan ke dalam garis kontinum sebagai berikut:



$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \quad (21) \quad (7) \\ &= 441 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai terendah} &= \text{Skor terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (1) \quad (21) \quad (7) \\ &= 147 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui interval kelas, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Bobot tertinggi} - \text{Bobot terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{441 - 147}{3} \\ &= 98 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut :

Rendah = 147 – 245

Sedang = 246 – 343

Tinggi = 344 – 441

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Umur petani dihitung sejak lahir sampai sekarang
- Tingkat pendidikan formal adalah pendidikan terakhir yang diikuti petani seperti SD, SMP, SMU, dan Universitas.
- Pengalaman berusahatani adalah mulai dihitung sejak petani melakukan pekerjaan menanam melon sampai sekarang
- Persepsi adalah tanggapan/pandangan petani terhadap penyuluh pertanian lapangan
- Penguasaan materi adalah kemampuan penyuluh menyampaikan materi teknik budidaya tanaman melon seperti pengolahan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit dan panen dan pasca panen.
- Penguasaan bahasa adalah kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada petani sehingga petani mudah memahami apa yang disampaikan penyuluh.
- Kredibilitas adalah seperangkap persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak atau penerima (Cangara2000).

BAB IV. GAMBAR UMUM LOKASI

4.1. Keadaan Geografis

Desa Lawallu adalah salah satu dari 7 Dasa di wilayah kecamatan Soppeng Riaja yang terletak 4 Km ke arah selatan dari Kacamatan Ajjakang. Desa Lawallu mempunyai luas wilayah 12,20km, jarak antara ibu kota ke kecamatan yaitu 3 km dan jarak dari kota ke kabupaten yaitu 23 km. Sedangkan ketinggian dari permukaan air laut yaitu 3,10m. Desa Lawallu merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kacamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

4.2. Keadaan Iklim

Iklim desa Lawallu sebagai mana desa-desa lain di wilayah indonesia mempuya iklim hujan dan kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman di desa Lawallu, Kacamatan Soppeng Riaja.

4.3. Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Lawallu pada umumnya bermata pencaharian di bidang pertanian dengan produksi umum adalah petani. Adapun kalsifikasi mata pencaharian masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lawallu Kacamatan Soppeng

Riaja Kabupaten Barru.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	Petani	598	80,27
2.	Pedagang	25	3,36
3.	PNS	10	1,34
4.	Buruh	112	15,03
Jumlah		745	100

Sumber: Data sekunder Desa Lawallu, 2018.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa masyarakat yang ada di Desa Lawallu dominan matapencahariannya sebagai petani berjumlah 598 orang (80,27%). Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pedagang sebanyak 25 orang (3,36%) dan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai PNS sebanyak 10 orang (1,34%) dan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai buruh sebanyak 112 orang (15,03%).

4.4. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang terkait dalam pembangunan nasional sehingga harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cepat namun memiliki kualitas renda akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitas penduduk sehingga dibutuhkan sumber daya baik untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Tabel 2. Jumlah penduduk di Desa Lawallu menurut jenis kelamin di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Lawallu	935	1025	1960	61
2.	Paccekke	265	320	585	18
3.	Siddo	321	345	666	21
Jumlah		1521	1691	3211	100

Sumber: Data Sekunder Desa Lawallu, 2018

Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru totalnya sejumlah 1960 jiwa yakni yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 1935 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 1025 jiwa. \dengan kondisi jumlah penduduk ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengemngan usaha pertanian.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1. Umur responden

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja dan berfikir adalah umur. Seseorang yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang memiliki umur yang lebih tua. Untuk melihat klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klafikasi Responden Berdasar kan Umur di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 - 24	5	24
2	25 - 34	6	29
3	35 - 44	7	33
4	45 - 54	3	14
Jumlah		21	100 %

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah. 2018.

Pada Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas usia petani responden yang membudidayakan melon tergolong usia produktif 15-54 tahun yaitu sebanyak 7 responden berumur 35-44 tahun (33 %), 6 responden berumur 25-44 tahun (29%), 5 responden berumur 15-24 tahun (24%) dan 3 responden berumur 45-54 tahun

(14%). Adanya umur produktif yang dimiliki petani melon tersebut, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima inovasi serta lebih mudah untuk dibekali ketrampilan maupun pengetahuan sehingga memiliki kemampuan fisik sebagai pendukung dalam mengelolah usaha tani tanaman buah melon dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik agar lebih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyono (2009) yang menyatakan usia produktif akan menanggung beban dalam memenuhi kebutuhan non produktif karena usia produktif mempunyai kemampuan fisik lebih baik dibanding dengan usia non produktif.

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap produktivitas petani melon. Dengan ada perbedaan fisik antara laki laki dengan perempuan akan berdampak pada hasil kerja yang dilakukan. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis kelamin Petani Melon Di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	Laki Laki	19	90
2	Perempuan	2	10
3	Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer Yang telah diolah,2018

Pada Tabel 4 terlihat bahwa jenis kelamin respondendidominasi oleh laki laki terdiri dari 19 orang petani melon (90%) dan 2 responden perempuan (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa laki laki yang mempunyai peranan penting dalam budidaya tanaman melon karena mereka sebagai tulang punggung keluarga dan

aktif berperan dalam melakukan usahatani budidaya melon. Sedangkan perempuan pada umumnya memberikan bantuan secara tidak langsung dalam budidaya selain itu harus mengurus urusan rumah tangga. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan budidaya melon laki-laki lebih banyak berperan, terutama sebagai pengelola serta sebagai pengambil keputusan dalam menjalankan usahatani melon tersebut. Hal ini sesuai pendapat Kadarsan (2006), bahwa laki laki mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga dan bertanggungjawab atas kebutuhan keluarga.

5.1.3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam rangka mencapai kemajuan disemua bidang kehidupan, tanpa pendidikan tidak dapat menggali potensi yang ada pada diri petani pendidikan dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir, terutama dalam menyerat keterampilan teknis maupun teknologi dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakintinggi pula dalam penyerap teknologi. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	SD	4	19
2.	SMP	13	62
3.	SMA	4	19
Jumlah		21	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 13 orang (60%) dan responden lainnya mempunyai tingkat pendidikan SD dan SMP masing-masing 4 responden (19%). Hal ini menandakan bahwa mayoritas petani berpendidikan rendah karena mereka masih beranggapan bahwa dalam usaha budidaya tanaman melon tidak perlu adanya pendidikan tinggi. Salah satu yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal sesuai dengan pendapat Risqina (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengaturan manajemen dalam mengelola suatu usaha.

5.1.4.. Pengalaman Bertani Melon

Pengalaman bertani melon merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha membudidayakan tanam melon. Semakin lama petani melakukan budidaya tanam melon maka akan terampil dalam melakukan usaha tersebut. Lama bertani melon merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang petani melon dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja dalam usaha budidaya melon. Adapun klasifikasi responden berdasarkan pengalaman sebagai petani melon dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responde Berdasarkan Lama Bertani Melon di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

No.	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	1 – 5	8	38
2	6 – 10	9	43

3	11 – 15	2	9,5
4	16 – 20	2	9,5
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah,2018

Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman bertani melon yaitu 1 – 5 tahun sebanyak 8 orang (38 %) dan pengalaman petani melon 6 – 10 tahun sebanyak 9 orang (43%). Sedangkan pengalaman lebih 11-15 tahun sejumlah 2 responden((,5%) dan pengalaman 16-20 tahun sejumlah 2 responden(9,5%). Hal ini dapat diketahui bahwa usaha budidaya tanaman melon sudah cukup lama dilakukan oleh petani. Petani mempunyai pengalaman bertani cukup lama umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang baru melakukan usah membududayakan melon. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito dan Burhan (2004), yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

V.2.Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2005). Pentingnya pengetahuan dan pemanfaatan teknologi-teknologi untuk petani khususnya petani melon mengharuskan penyuluh lapangan untuk lebih meningkatkan keahlian dan kemampuan dalam menyalurkan inovasi baru kepada petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat

Persepsi Petani melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru .

V.2.1. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa Pesan atau materi penyuluhan yang disampaikan para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Unsur yang perlu diperhatikan dalam mengemas materi penyuluhan adalah pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial. Peraturan Menteri Pertanian No: 25/Permentan/OT.140/ 5/2009 memuat tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, yang mencakup acuan penyelenggaraan penyuluhan. Hasil penelitian persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait pengolahan lahan dapat dilihat pada Tabel7

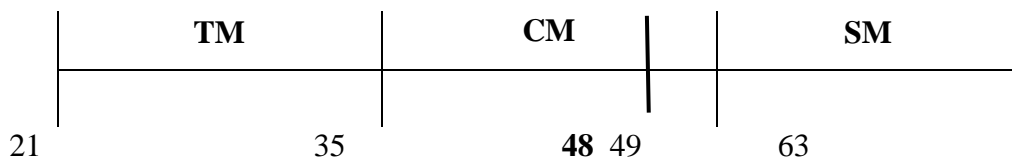
Tabel 7. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	15	30	71,5
	Sangat Memuaskan	3	6	18	28,5
	Jumlah		21	48	100
	Jumlah Bobot			48	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 21 orang responden ada 15 responden (71,5%) yang menyatakan cukup setuju untuk indikator pengukuran mengenai penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan. Sedangkan ada sebanyak 6 orang responden (28,5%) petani melon merasa penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan cukup memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pengolahan lahan secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 2 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 48 berada pada interval (35-49), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

V.2.2. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait pemilihan benih dapat dilihat pada Tabel 8.

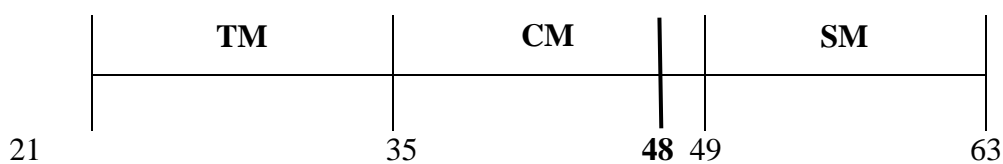
Tabel 8. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	15	30	71,5
	Sangat Memuaskan	3	6	18	28,5
Jumlah			21	48	100
Jumlah Bobot				48	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Tabel 8, terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon. 71,5% petani melon merasa bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon cukup memuaskan dan 28,5% merasa penguasaan materi sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pemilihan benih melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pemilihan Benih Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 3 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 48 berada pada interval (35-49), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

V.2.3. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait dengan Penyemai dapat dilihat pada Tabel 9.

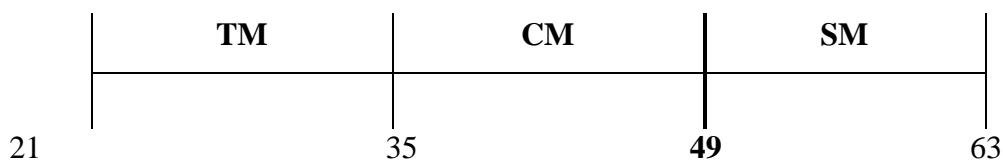
Tabel 9. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian				
	Tidak Memuaskan				
	Cukup Memuaskan	1	-	-	-
	Sangat Memuaskan	2	14	28	66,7
		3	7	21	33,3
Jumlah			21	49	100
Jumlah Bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Tabel 9, dapat dilihat bahwa penguasaan materi penyuluh terkait dengan penyemaian. Terdapat 66,7% petani merasa bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian cukup memuaskan dan 33,3% petani merasa penguasaan materi sudah sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait dengan penyemaian secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait dengan Penyemaian

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 4 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

Keberagaman tanggapan petani mengenai penguasaan materi penyuluh tidak terlepas dari kualitas penyuluh itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Mardikanto (1992) menyebutkan beberapa kualitas profesional yang harus dimiliki penyuluh, yaitu: (1) memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaan, (2) melakukan persiapan kajian lapang, (3) kesediaan untuk belajar, dan (4) penguasaan terhadap aspek teknis (inovasi) yang akan disuluhkan.

V.2.4 Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait penanaman bibit melon dapat dilihat pada Tabel 10.

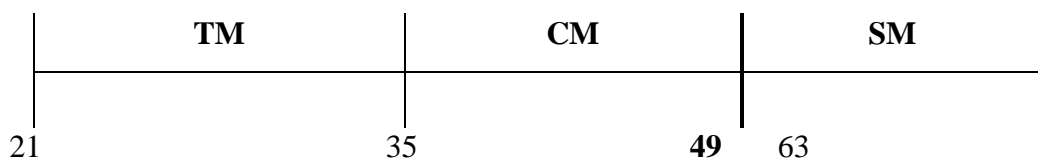
Tabel 10. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon				
	Tidak Memuaskan	1	2	2	9,5
	Cukup Memuaskan	2	10	20	47,6
	Sangat Memuaskan	3	9	27	42,8
Jumlah			21	49	100
Jumlah Bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon. 42,6% merasa bahwa penguasaan materi penyuluh mengenai penanaman bibit melon cukup memuaskan, 9,5% merasa tidak memuaskan dan 42,8% petani merasa sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait penanaman bibit melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Penanaman Bibit Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 5 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

V.2.5 Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

Salah satu masalah terbesar petani pada saat ini dalam membudidayakan tanaman pertanian adalah serangan hama dan penyakit, sehingga peran penyuluh sangat penting dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada petani mengenai cara dan upaya pengendalian hama dan penyakit pada tanaman khususnya tanaman buah melon. Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap

penguasaan materi penyuluhan terkait penendalian hama dan penyakit tanaman melon dapat dilihat pada Tabel 11.

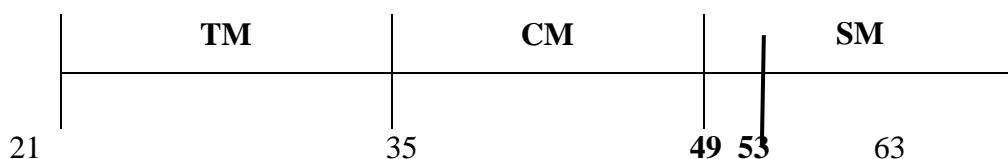
Tabel 11. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase(%)
1.	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon				
	Tidak Memuaskan	1	3	3	14,2
	Cukup Memuaskan	2	4	8	19,0
	Sangat Memuaskan	3	12	42	66,7
Jumlah			21	53	100
Jumlah Bobot				53	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 11 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon. 14,2% petani melon menyatakan tidak memuaskan, 19% merasa cukup memuaskan dan 66,7% merasa sangat memuaskan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa petani melon dominan merasa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon sudah baik dan dapat diterima dengan baik oleh petani itu sendiri.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 6 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 53 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori sangat memuaskan.

V.2.6. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap penguasaan materi penyuluhan terkait panen dan pasca panen Melon dapat dilihat pada Tabel 12.

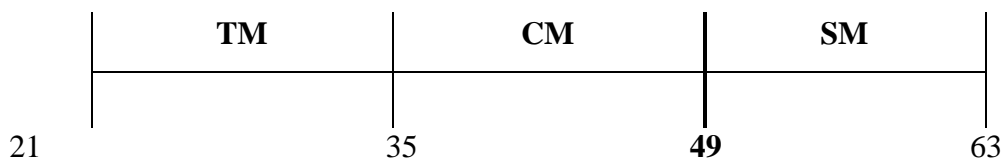
Tabel 12. Persepsi Petani Melon terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pasca Panen Melon

No.	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon				
	Tidak Memuaskan	1	-	-	-
	Cukup Memuaskan	2	14	28	66,7
	Sangat Memuaskan	3	7	21	33,3
Jumlah			21	49	100
Jumlah bobot				49	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 12 terlihat bahwa penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon. Terdapat 66,7% petani melon merasa penguasaan materi penyuluh cukup memuaskan dan 33,3% petani merasa bahwa penguasaan materi penyuluh sangat memuaskan.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terkait panen dan pasca panen secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Persepsi Petani Melon Terhadap Penguasaan Materi Penyuluh Pertanian Terkait Panen dan Pascapanen Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 12 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 49 berada pada interval (49-63), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

6.2.7. Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian

Dari hasil penelitian, persepsi petani terhadap bahasa yang digunakan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 13.

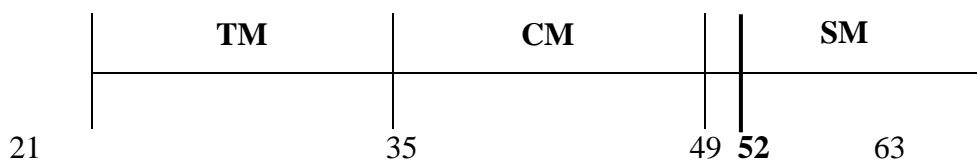
Tabel 13. Persepsi Petani Melon terhadap Bahasa yang digunakan Penyuluh Pertanian

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Bobot	Presentase (%)
1	Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon				
	Tidak Memuaskan	1	1	1	4,8
	Cukup Memuaskan	2	9	18	42,8
	Sangat Memuaskan	3	11	33	52,3
Jumlah			21	52	100
Jumlah bobot				52	

Sumber : Data Sekunder Setelah diolah, 2018.

Pada Tabel 13 dapat dilihat mengenai bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon. 52,3% petani melon pada indikator ini merasa bahwa bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti atau sudah sangat memuaskan. Meskipun terdapat 4,8% yang merasa tidak puas. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani melon berbeda-beda sehingga kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan penyuluh masih kurang.

Untuk melihat gambaran persepsi petani melon terhadap penguasaan materi penyuluh terakhir mengenai bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon secara lebih jelas dengan menggunakan skala likert maka dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persepsi Petani Melon Terhadap Bahasa Yang Digunakan Penyuluh Pertanian Mudah Dimengerti Oleh Petani Melon

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
 CM = Cukup Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

Pada Gambar 8 terlihat bahwa total bobot untuk penguasaan materi penyuluh Pertanian Terkait Pengolahan Lahan sebesar 52 berada pada interval (49-52), skor tersebut berada pada kategori cukup memuaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anwas (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan (masyarakat) penerima manfaat penyuluhan, akan sangat menentukan: tingkat pemahaman materi penyuluhan, ketrampilannya berkomunikasi dengan

penyuluh, serta sikapnya terhadap metoda penyuluhan yang diterapkan. Oleh sebab itu, setiap penyuluh perlu memilih materi yang tepat, dan menyajikannya dalam bahasa yang mudah dipahami, serta memilih metoda-metoda yang paling disukai oleh masyarakat (penerima manfaat).

V.3. Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Lapangan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

Adapun rekapitulasi persepsi petani melon terhadap kredibilitas materi penyuluh di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 14.

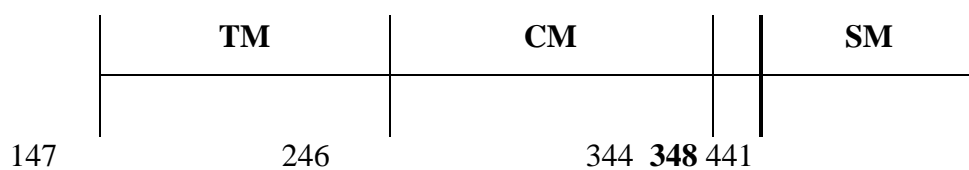
Tabel 14. Rekapitulasi Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Lapangan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No.	Indikator Pengukuran	Skor	Interpretasi
1.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan	48	Cukup Memuaskan
2.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melo	48	Cukup Memuaskan
3.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon	49	Sangat Memuaskan
4.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon	49	Sangat Memuaskan
5.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon	53	Sangat Memuaskan
6.	Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon	49	Sangat Memuaskan
7.	Bahasa yang digunakan penyuluh pertanian	52	Sangat Memuaskan
	Total	348	Sangat Memuaskan

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Pada Tabel 14 terlihat bahwa besarnya bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban dari Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, maka dapat dikatakan bahwa Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru berada pada kategori **sangat memuaskan**.

Dahana (2002) menyatakan bahwa kredibilitas seseorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian dan dinamika. Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki oleh seorang komunikator pada masalah yang dibahasnya. Sikap menunjukkan pribadi komunikator apakah ia tegar atau toleran dalam sebuah prinsip. Tujuan menunjukkan apakah hal-hal yang disampaikan seorang komunikator punya maksud baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Sedangkan dinamika menunjukkan apakah hal yang disampaikan itu menarik atau sebaliknya justru membosankan komunikasi. Gambaran mengenai persepsi petani melon terhadap kredibilitas penyuluh pertanian lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Keterangan : TM = Tidak Memuaskan
CM = Cukup Memuaskan
SM = Sangat Memuaskan

Gambar 8, menunjukkan Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Diperoleh bobot atau skor sebesar **348** dengan interval (344 - 441) berada pada kategori **sangat memuaskan**. Hal ini menunjukkan bahwa petani melon merasa sangat puas dengan kredibilitas penyuluh pertanian lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Persepsi Petani Melon terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru berada pada kategori sangat memuaskan yang terdiri dari tujuh indikator pengukuran, yaitu penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan, pemilihan benih melon unggul, penyemaian tanaman, penanaman bibit melon, pengendalian hama dan penyakit tanaman melon, panen dan pasca panen serta bahasa yang digunakan penyuluh.

VI.2. Saran

Sebaiknya dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh lebih paham pribadi petani yang akan disuluh, keadaan lingkungan penyuluhan, bagaimana lingkungan sosial dan budayanya, serta aktivitas kelembagaan. Selain itu penulis juga berharap agar lembaga pusat harus memperhatikan sumber dana yang mengalir ke lembaga unit terkecil dalam penyuluhan agar proses penyuluhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari PS. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Cangara H. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- De Vito JA. 1997. *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*. Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.
- Farida, 2012. *Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iskandar T. 1999. *Sumber Informasi bagi Petani dalam Penerapan Teknologi Usaha Tani Kentang*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyandari, Retno. 2011. *Cyber Extension sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Meksy V. G. Timbulus, Mex L. Sondakh, Grace A.J. Rumagit. 2016. *Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Agri-Sosioekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 12 Nomor 2A, Minahasa.
- Rakhmat D. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya Group. Bandung.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siagian, R. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, M. dan Sofyan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Jakarta.
- Sobur A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

- Sugiyanto. 1996. *Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan Masyarakat PeDesa an Bogor*. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syatir, 2014. *Bahan Ajar Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi*. Power Point
- Tamba, M. 2007. *Kebutuhan Informasi Pertanian dan Aksesnya bagi Petani Sayuran : Pengembangan Model Penyediaan Informasi Pertanian dalam Pemberdayaan Petani, Kasus di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Thoha M. 1999. *Perilaku organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Widjaja H A W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yusri A. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluhan Pertanian*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUESIONER

BAGIAN I KARAKTERISTIK PETANI

5. Nama Responden :
6. Umur/Jenis Kelamin :Tahun / Laki-laki /Perempuan
7. Pendidikan Terakhir : [] Sekolah Dasar (SD)
[] Sekolah Menengah Pertama (SMP)
[] Sekolah Menengah Atas (SMA)
[] Perguruan Tinggi (PT)
8. Pengalaman berusahatani : Tahun

BAGIAN II PERSEPSI PETANI

1. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan
d. Tidak Memuaskan
e. Cukup Memuaskan
f. Sangat Memuaskan
2. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon yang unggul
d. Tidak Memuaskan
e. Cukup Memuaskan
f. Sangat Memuaskan
3. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon
d. Tidak Memuaskan
e. Cukup Memuaskan
f. Sangat Memuaskan
4. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon
d. Tidak Memuaskan
e. Cukup Memuaskan
f. Sangat Memuaskan
5. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon
d. Tidak Memuaskan
e. Cukup Memuaskan

- f. Sangat Memuaskan
6. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon
- d. Tidak Memuaskan
 - e. Cukup Memuaskan
 - f. Sangat Memuaskan
7. Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon
- d. Tidak Memuaskan
 - e. Cukup Memuaskan
 - f. Sangat Memuaskan

Lampiran 2. Identitas responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Bertani
1	Sakka	L	40	SMP	9 Tahun
2	Mulyadi	L	37	SMA	3 Tahun
3	Irwan	L	23	SMP	5 tahun
4	Usain	L	41	SMA	20 tahun
5	Sandi	L	25	SMP	7 tahun
6	Nureni	P	35	SMP	5 tahun
7	Sare	L	40	SMP	10 tahun
8	Deden	L	24	SMP	5 tahun
9	Gunawan	L	31	SMP	5 tahun
10	Rustan	L	31	SMP	7 tahun
11	Hapid	L	50	SD	15 Tahun
12	M. syahrul	L	34	SMP	16 tahun
13	Beddu M	L	51	SD	8 Tahun
14	Jannah	P	45	SMP	5 tahun
15	Muli	P	49	SD	12 tahun
16	Usman	L	23	SMP	7 tahun
17	Ahmad	L	22	SMA	2 tahun
18	Nasaruddin	L	18	SD	5 Tahun
19	Ari setiawan	L	20	SMA	2 Tahun
20	Irwan T	L	36	SMP	10 Tahun
21	Baharuddin	L	44	SD	5 Tahun

Lampiran 3. Persepsi Petani Melon Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Laju Kecamatan Sopprng Riaja Kabupaten Barru

No.	Nama	Pertanyaan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Sakka	2	2	2	2	2	2	2
2	Mulyadi	2	2	2	3	3	2	2
3	Irwan	3	3	2	3	3	3	3
4	Usain	3	2	2	2	3	2	3
5	Sandi	2	2	2	3	3	3	3
6	Nureni	2	3	2	2	3	2	3
7	Sare	2	2	3	2	3	2	3
8	Deden	2	2	3	1	1	3	3
9	Gunawan	2	2	2	2	3	2	1
10	Rustan	2	3	2	2	2	2	3
11	Hapid	3	2	3	3	3	3	3
12	M. syahrul	2	2	2	2	2	2	2
13	Beddu M	3	3	3	3	3	3	3
14	Jannah	2	2	3	2	2	3	2
15	Muli	2	2	2	1	3	2	2
16	Usman	3	2	3	3	3	2	2
17	Ahmad	2	2	2	3	1	2	2
18	Nasaruddin	2	2	2	1	3	2	2
19	Ari setiawan	2	2	2	2	1	2	2
20	Irwan T	2	3	2	2	3	2	3
21	Baharuddin	3	3	2	3	3	3	3

Keterangan :

8. Bagaimana Penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengolahan lahan
9. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pemilihan benih melon yang unggul
10. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait dengan penyemaian tanaman melon
11. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait penanaman bibit melon
12. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman melon
13. Bagaimana penguasaan materi penyuluh pertanian terkait panen dan pasca panen melon
14. Apakah bahasa yang digunakan penyuluh pertanian mudah dimengerti oleh petani melon